

INTERNET DAN PEWARTAAN DALAM PESAN PAUS UNTUK HARI KOMUNIKASI SEDUNIA 2002-2016

Matheus Purwatma

Abstract:

The Message of the Holy Father John Paul II for 36th the World Communication Day 2002, reflects on the means of the Internet for evangelization, "Internet: A New Forum for Proclaiming the Gospel". The Internet is a new "forum" into which the Holy Father encourages the Christians to follow the Lord's command to "put out into the deep": *Duc in altum!* (Lk 5:4). The subsequent Messages for the World Communication Day give some directions to the Christians on the internet as a new social communication media. Internet is modern *Aeropagus*, which is unifying humanity and connecting each other in the same time, and has its own languages and cultures. It is a challenge for evangelization. The Holy Fathers not only invites to use internet as means of proclaiming the Gospel, but integrates the message of the Gospel in it.

Kata-kata Kunci:

Internet, komunikasi sosial, pewartaan Injil, Yohanes Paulus II, digital.

PENGANTAR

"Singing nun Cristina Scuccia becomes internet star after The Voice audition", demikian judul sebuah berita yang dilansir oleh sebuah situs internet *The Guardian* tanggal 21 Maret 2014.¹ Berita itu berbicara mengenai seorang suster, Sr. Cristina, yang tampil dalam Audisi *The Voice of Italy* tanggal 19 Maret 2014. Penampilannya luar biasa, sungguh mengejutkan para juri, sehingga mereka secara anonim berpendapat bahwa Sr. Cristina pantas untuk maju ke babak selanjutnya. Menarik apa yang dikatakan Sr. Cristina, ketika ditanya bagaimana kira-kira pendapat Paus Fransiskus mengenai penampilannya itu. Ia mengatakan: "Saya tidak tahu. Saya sedang menunggu telepon dari Paus, karena beliau minta kami untuk pergi ke luar, untuk menjalankan evangelisasi, untuk mengatakan bahwa Allah tidak mengambil tetapi memberi". *The Guardian* mencatat dua hari setelah diunggah, video itu sudah ditonton oleh lebih dari tiga juta penonton di *You Tube*.

Sr. Cristina merasa tampilnya di *The Voice of Italy* merupakan jawaban atas kata-kata Bapa Suci Fransiskus yang menganjurkan untuk pergi ke lorong-lorong kota danewartakan Injil. Dunia media khususnya dunia internet memberikan tantangan baru bagi Gereja dalamewartakan Injil. Melalui internet apa yang dikatakannya didengarkan oleh begitu banyak orang. Pada tahun 2002, melalui Pesan untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia², Bapa Suci Yohanes Paulus II menegaskan perlunya masuk ke dunia internet dengan mengatakan: “saya dengan tegas memutuskan untuk mengundang seluruh Gereja untuk dengan berani melintasi ambang pintu yang baru ini, untuk mengayuh ke kedalaman jaringan (net) ini, sehingga sekarang sebagaimana dulu interaksi antara Injil dan budaya dapat memperlihatkan kepada dunia ‘kemuliaan Allah di wajah Kristus’ (2 Kor 4:6)”.³ Ajakan ini sangat jelas, umat Katolik harus berani masuk dalam dunia baru ini untukewartakan Kristus di dunia baru ini. Ajakan Paus Yohanes Paulus II dalam tahun 2002 ini kemudian secara terus-menerus disampaikan dalam pesan-pesannya untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia dan kemudian diteruskan dalam Pesan Untuk Hari Komunikasi Sosial sedunia oleh Paus Benedictus XVI dan Paus Fransiskus. Permasalahan yang mau dibahas dalam penelitian ini ialah bagaimana Gereja melalui para Bapa Suci memandang internet dan perannya dalam dunia pewartaan. Manakah peluang-peluang bagi Gereja untukewartakan Injil dalam dan bagi dunia baru ini. Penelitian ini dibatasi hanya atas Pesan Paus untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia tahun 2002 - 2016, karena melalui pesan-pesan itulah tanggapan resmi Gereja atas dunia internet dijelaskan, meski pada Pesan untuk Hari Komunikasi Sosial tahun 2001, Paus sudah menyinggung mengenai komunikasi melalui internet.⁴ Tentu saja, pesan-pesan ini tidak akan lepas dari perkembangan gagasan sejak Konsili Vatikan II.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan menggunakan metode analisis dokumen. Dalam analisis dokumen, data yang berupa dokumen baik cetak maupun elektronik, dianalisa dan ditafsirkan untuk memperoleh makna, mendapatkan pemahaman dan mengembangkan pengetahuan.⁵ Dalam penelitian ini dokumen yang diteliti ialah Pesan Paus untuk Hari Komunikasi Sosial se-dunia, dari tahun 2002 sampai tahun 2016. Dalam kurun waktu itu ada beberapa pesan yang secara eksplisit berbicara mengenai komunikasi melalui jaringan internet, beberapa dokumen berbicara mengenai komunikasi digital. Pesan-pesan Paus untuk Hari Komunikasi Sosial se dunia itu kemudian dianalisa dalam kerangka tugas pewartaan, khususnya pewartaan melalui media komunikasi sosial, untuk menemukan gagasan-gagasan yang disampaikan oleh para Paus berkaitan dengan dunia internet.

PEMBAHASAN

Gereja dan Media Komunikasi Sosial

Sikap Gereja mengenai dunia komunikasi sosial berkembang, mulai dari kecemasan dan kehati-hatian sampai pada penghargaan. Melalui dekret *Inter Mirifica* yang dikeluarkan pada tanggal 4 Desember 1963, Konsili Vatikan II memberikan penghargaan besar terhadap kemajuan dunia komunikasi yang "membuka peluang-peluang baru untuk menyalurkan dengan lancar sekali segala macam berita, gagasan-gagasan, pedoman-pedoman", dan "yang padahakekatnya mampu mencapai dan menggerakkan bukan hanya orang-orangperorangan, melainkan juga massa, bahkan seluruh umat manusia; misalnya: media cetak, sinema, radio, televisi dan sebagainya, yang karena itu memang tepatlah disebut media komunikasi sosial".⁶ Meski bukan dokumen Gereja yang pertama yang berbicara mengenai media komunikasi, tetapi dekret ini penting karena merupakan buah refleksi konsili ekumenis⁷. Inilah saat pertama suatu konsili ekumenis berbicara mengenai media komunikasi, bahkan dengan dekret *Inter Mirifica* digunakan istilah baru yaitu "komunikasi sosial", karena komunikasi tidak hanya berkaitan dengan alat-alat teknis, tetapi lebih-lebih berarti perjumpaan antar manusia.⁸ Dekret ini menyambut baik perkembangan baru dalam dunia komunikasi sosial, dan bahkan menyatakan bahwa hal-hal itu bila digunakan dengan tepat dapat membantu perkembangan umat manusia, "sangat membantu untuk menyegarkan hati dan mengembangkan budi, dan untuk menyiarkan serta memantapkan Kerajaan Allah".⁹ Dengan demikian, Gereja melihat perkembangan dunia komunikasi sebagai kesempatan untuk menjalankan tugas perutusan Gereja yaituewartakan Kerajaan Allah dan mengembangkan kesejahteraan umat manusia. Guy Marchessault mencatat bahwa *Inter Mirifica* membawa pembaruan dalam sikap Gereja terhadap dunia komunikasi sosial. Sebelumnya, komunikasi sosial seringkali dipahami sebagai musuh, ataupun hanya sebagai alat-alat teknis, tetapi dalam dekret ini ada penghargaan terhadap dunia komunikasi sosial. Bahkan merupakan awal evolusi pandangan Gereja dari utilitarianisme menuju inkulturasi, suatu tegangan yang akan berlangsung terus juga dalam dokumen-dokumen selanjutnya.¹⁰ *Inter Mirifica* dengan kuat menganjurkan agar "serentak dan secara sekarela mengusahakan, agar upaya-upaya komunikasi sosial dengan cekatan dan sesering mungkin dimanfaatkan secara efektif dalam aneka macam karyakerasulan, menanggapi tuntutan situasi setempat dan semasa",¹¹ namun sekaligus memberikan catatan-catatan kehati-hatian dalam penggunaan media komunikasi sosial tersebut. Y. I. Iswarahadi bahkan mengatakan bahwa isi dokumen ini belum mencukupi, karena belum berbicara mengenai perubahan cara komunikasi Gereja sendiri.¹²

Sebagai tindak lanjut dari diterbitkannya dekret *Inter Mirifica* pada tanggal 23 Mei 1971, Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial menerbitkan Instruksi Pastoral *Communio et Progressio*. Instruksi ini seringkali disebut sebagai *Magna Charta* komunikasi Kristiani dan suatu dokumen dengan pendekatan paling positif, profesional dan konkret terhadap komunikasi dan Gereja.¹³ Dokumen ini mulai dengan memandang media komunikasi sosial sebagai "anugerah Allah yang seturut rencana kehendakNya menyatukan manusia dalam persaudaraan dan membantu mereka bekerjasama dengan rencana keselamatan-Nya".¹⁴ Dan dalam iman Kristiani, "kesatuan dan persaudaraan semua orang merupakan tujuan utama komunikasi dan menemukan sumber dan modelnya pada misteri persekutuan Bapa, Putra dan Roh Kudus yang hidup dalam satu kehidupan ilahi".¹⁵ Oleh karena itu, komunikasi sosial dipandang sebagai sarana pembentukan persekutuan manusia, dan harus mendukung perkembangan manusia. Komunikasi sosial menjadi sarana pemberian diri kepada sesama.

Pada tanggal 8 Desember 1975, Paus Paulus VI mengeluarkan Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi*. Paus Paulus VI menegaskan bahwa karya katekese maupun evangelisasi pada masa kini tidak dapat tidak harus menggunakan media masa atau media komunikasi sosial yang baru, bahkan katekese maupun evangelisasi tidak dapat dijalankan tanpa menggunakan alat-alat itu. Bila sarana-sarana komunikasi sosial itu digunakan secara tepat untuk mengabdikan Injil, maka pewartaan akan didengar di hampir semua wilayah di dunia, pewartaan menggapai berjuta-juta orang. Bahkan secara lebih tegas lagi Bapa Suci Paulus VI mengatakan demikian: "Gereja akan merasa salah terhadap Tuhan jika ia tidak memanfaatkan sarana-sarana yang ampuh ini, yang dari hari ke hari semakin disempurnakan oleh ketrampilan manusia. Melalui alat-alat tadi Gereja mewartakan "dari atap-atap rumah" pesan yang diserahkan kepada Gereja untuk dijaga".¹⁶ Dengan demikian, menggunakan media komunikasi sosial baru untuk pewartaan Injil merupakan keharusan bagi Gereja. Menggunakan alat-alat itu, pewartaan dapat menjangkau semakin banyak orang.

Dengan ensiklik *Redemptoris Missio*, 7 Desember 1990, Paus Yohanes Paulus II melihat dunia komunikasi sosial bukan lagi hanya sebagai alat atau sarana, tetapi merupakan budaya yang dapat menjadi tempat inkulturasi iman. Dengan hadirnya budaya baru ini, wajah karya penginjilan kepada bangsa-bangsa harus berubah. Karya penginjilan harus merasuki kota-kota besar, tempat tumbuhnya budaya dan cara komunikasi baru. Inilah dunia baru, *areopagus* zaman modern yang harus dimasuki. Paus Yohanes Paulus II menegaskan demikian:

"*Areopagus* abad modern yang pertama adalah dunia komunikasi, yang sedang mempersatukan umat manusia dan mengubahnya menjadi apa

yang dikenal sebagai 'dusun global' (global village). ... keterlibatan dalam media-massa tidaklah dimaksudkan hanya untuk memperkuat pewartaan Injil. Ada suatu realitas yang lebih mendalam yang tercakup di sini: oleh karena evangelisasi kebudayaan modern sebagian besar tergantung pada pengaruh media, maka tidaklah cukup untuk menggunakan media itu hanya untuk menyebarluaskan pesan Kristen dan ajaran otentik Gereja. Adalah perlu juga mengintegrasikan pesan itu ke dalam 'kebudayaan baru' yang diciptakan oleh komunikasi-komunikasi modern. Ini merupakan masalah rumit, oleh karena 'kebudayaan baru' itu berasal tidak saja dari isi apa saja yang akhirnya diungkapkan, melainkan juga dari suatu kenyataan di sana muncul suatu cara-cara berkomunikasi yang baru, dengan bahasa-bahasa yang baru, teknik-teknik yang baru dan psikologi yang baru".¹⁷

Dengan demikian, Paus Yohanes Paulus II tidak hanya memandang komunikasi sosial sebagai alat dalam pewartaan, tetapi sebagai dunia baru yang perlu dimasuki. Iman Kristiani perlu diintegrasikan dalam dunia baru ini, dalam cara berkomunikasi yang baru yang sungguh sangat rumit. Inilah kebaruan yang disampaikan Paus Yohanes Paulus II. Guy Marchessault menyatakan bahwa ensiklik ini menunjukkan kemajuan besar dari upaya menggunakan media komunikasi sosial sampai pada memasuki budaya baru itu. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh *Populorum Progressio*. Meskipun demikian tetap disadari bahwa ensiklik ini belum meyakinkan semua pihak, karena ada banyak orang yang melihat komunikasi sosial sebagai jahat.¹⁸

Dua puluh tahun setelah *Communio et Progressio* Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial menerbitkan instruksi *Aetatis Novae* (22 Februari 1992). Dokumen ini dimaksudkan untuk merefleksikan implikasi pastoral dokumen-dokumen sebelumnya bila ditatapkan dengan realitas cepatnya perkembangan teknologi komunikasi.¹⁹ S. Joseph Lionel berpendapat bahwa isi dokumen ini hanyalah pengulangan dari dokumen-dokumen sebelumnya. Unsur positif dari dokumen ini tampak pada pengakuan akan seni rakyat sebagai sarana komunikasi.²⁰ Dengan demikian macam-macam media komunikasi dihargai demi perkembangan manusia.

Pada tanggal 24 Januari 2005, Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan Surat Apostolik *Rapid Development*. Dengan dokumen ini Paus Yohanes Paulus II mengingatkan kembali apa yang sudah ditetapkan oleh Dekrit *Inter Mirifica* dan mendesak untuk memberi perhatian pada cepatnya perkembangan teknologi komunikasi sosial. Gereja yang bertugas untuk mewartakan Kristus ke seluruh dunia harus menggunakan kesempatan yang ditawarkan oleh perkembangan media komunikasi sosial ini. Bahkan dengan tegas, Paus Yohanes Paulus II mengatakan: "Jangan takut akan teknologi baru! Hal-hal itu 'di antara hal-hal yang menakjubkan' – *inter*

mirifica – yang diberikan Allah kepada kita untuk diteliti, digunakan dan untuk menyampaikan kebenaran, juga kebenaran mengenai martabat dan nasib kita sebagai anak-anak dan pewaris Kerajaan-Nya yang kekal”²¹.

Mencermati perkembangan pandangan Gereja dari *Inter Mirifica* sampai dengan *Rapid Development*, tampaklah penghargaan Gereja terhadap perkembangan media komunikasi, meski masih disertai dengan kehati-hatian. Gereja pun mulai menganjurkan menggunakan media komunikasi sebagai sarana, bahkan mengajak untuk mengintegrasikan warta Injil dalam media komunikasi sosial.

Internet Area Baru yang Harus Dimasuki

Kehadiran Internet sebagai media komunikasi sosial yang baru menantang Gereja untuk mengambil sikap. Sebagaimana terjadi dengan media komunikasi sosial lainnya, Gereja mulai dengan sikap yang sangat hati-hati mengenai internet. Namun Bapa Suci Yohanes Paulus II mengajak seluruh Gereja memasuki dunia virtual, dunia jejaring, agar dapat semakin berdialog dengan budaya danewartakan wajah Kristus kepada seluruh dunia. Bapa Suci Yohanes Paulus II memandang internet sebagai “sebagai lahan baru yang terbuka pada awal milenium ini... tantangan awal milenium ini dalam pesan untuk mengikuti perintah Tuhan ‘Bertolaklah ke tempat yang dalam ke tempat yang lebih dalam’ : *Duc in altum!* (Lk 5:4)”.²² Sementara itu, Bapa Suci Fransiskus juga menegaskan: “Janganlah segan-segan menjadi warga dunia digital. Sangatlah penting perhatian dan kehadiran Gereja dalam dunia komunikasi untuk berdialog dengan manusia masa kini untuk mengantar dia berjumpa dengan Kristus”.²³ Gereja perlu hadir di dunia internet, agar Kristus semakin diwartakan di tengah kehidupan baru ini dengan berdialog dengan manusia masa kini.

Ada beberapa alasan yang dikatakan dalam pesan-pesan tersebut. Paus Yohanes Paulus II menyebut internet sebagai “sebuah ‘forum’ sebagaimana dipahami dulu pada jaman Romawi kuno ... sebuah ruang yang terbuka untuk umum tempat percaturan politik, kegiatan bisnis, ritual keagamaan, tempat interaksi kehidupan sosial kota, dan juga panggung tempat dipertontonkan segi-segi yang paling baik maupun yang paling buruk dari kodrat manusia”.²⁴ Artinya sebuah tempat terbuka, tempat perjumpaan macam-macam hal, suatu forum yang terletak di daerah paling padat penduduk, sehingga menjadi tempat perjumpaan macam-macam hal, dari soal-soal politik, keagamaan, sampai soal-soal kehidupan privat semua dapat dijumpai di sana. Menurut Paus Benediktus XVI hal ini disebabkan oleh globalisasi yang membuat “tak ada satupun ruang lingkup dalam pengalaman hidup manusia yang lolos dari pengaruh media. Media telah menjadi bagian integral dalam hubungan antar pribadi dan perkembangan

hidup sosial, ekonomi, politik dan religius".²⁵ Internet merupakan media baru yang menjadi tempat mengkomunikasikan macam-macam hal. Salah gejala yang sangat mencolok dalam dunia internet ialah adanya jejaring sosial, yang menjadi medan komunikasi dari banyak orang. Ruang baru yang terbuka ini terlebih-lebih ditandai dengan jejaring sosial yang "menciptakan 'agora' baru, suatu alun-alun publik tempat manusia berbagi gagasan, informasi dan pendapat, dan yang dalamnya relasi-relasi dan bentuk-bentuk komunitas baru dapat terwujud".²⁶ Paus Fransiskus menegaskan bahwa ruang ini juga menjadi sarana komunikasi baru yang "memungkinkan orang untuk berbagi kisah, untuk tetap menjalin kontak dengan teman-teman yang jauh, untuk mengucapkan terima kasih kepada orang lain atau meminta pengampunan mereka, dan untuk membuka pintu bagi perjumpaan-perjumpaan baru".²⁷ Bahkan Paus Fransiskus menegaskan bahwa dengan memasuki dunia internet, dapat mengembangkan tanggungjawab sebagai warganegara, "Internet dapat membantu kita menjadi warganegara yang lebih baik. Akses pada jaringan digital memerlukan tanggungjawab pada tetangga kita yang tidak kita lihat, tetapi nyata dan mempunyai martabat yang harus dihormati. Internet dapat digunakan untuk membangun masyarakat yang sehat dan terbuka untuk berbagi".²⁸

Masuk ke dalam dunia baru, perlulah mengenali apa yang menjadi ciri dunia baru itu. Salah satu ciri dunia baru yang dibangun lewat internet, baik melalui jejaring sosial maupun situs-situs lainnya adalah model komunikasi yang baru, yaitu model komunikasi yang terbuka, serba cepat, informasi mudah didapatkan. Bapa Suci Benedictus XVI menegaskan demikian:

"Dalam dunia digital, menyampaikan informasi kian dipahami dalam suatu jejaring sosial dimana pengetahuan terbagi dalam konteks pertukaran pribadi. Perbedaan yang jelas antara penyedia informasi dan penguasaan informasi menjadi relatif; dan komunikasi tidak hanya nampak sebagai pertukaran data tetapi juga sebagai suatu bentuk berbagi".²⁹

Komunikasi dalam dunia digital tidak lagi komunikasi timbal balik antara dua pihak, tetapi menjadi komunikasi yang terbuka. Melalui jejaring sosial, komunikasi bisa menjadi sangat sederajat, karena orang tidak lagi dibatasi oleh status sosial ataupun macam-macam kategori yang ada. Orang dapat secara leluasa mengekspresikan dirinya, entah melalui pemasangan foto selfi ataupun tulisan-tulisan status yang dengan mudah diganti. Dengan cara seperti itu komunikasi menjadi suatu bentuk berbagi.

Bapa Suci Benedictus XVI menyatakan bahwa berkembangnya dunia digital tidak hanya mengubah cara komunikasi, tetapi juga cara berperilaku, khususnya kaum muda. Ditegaskan demikian: "Pergeseran itu secara istimewa dialami oleh kaum muda yang bertumbuh bersama teknologi

baru dan telah merasakan dunia digital sebagai rumah sendiri. Mereka berusaha memahami dan memanfaatkan peluang yang diberikan olehnya, sesuatu yang bagi kita orang dewasa seringkali dirasakan cukup asing”.³⁰ Generasi muda adalah generasi yang paling kena pengaruh perkembangan dunia digital ini. Merekalah anak-anak zaman yang lahir dalam suasana perkembangan teknologi digital. Bapa Suci menegaskan:

“Daya dahsyat media baru ini telah digenggam oleh orang-orang muda dalam mengembangkan jalinan, komunikasi dan pengertian di antara individu maupun secara bersama. Mereka telah beralih ke media baru sebagai sarana berkomunikasi dengan teman - teman, berjumpa dengan teman-teman baru, membangun paguyuban dan jejaringan, mencari informasi dan berita, serta sarana berbagi gagasan dan pendapat”.³¹

Pendek kata, bagi orang muda dunia maya, jejaring sudah merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Dengan jejaring itulah mereka membentuk komunitas-komunitas mereka.

Internet Sebagai Media untuk Mewartakan

Perkembangan dunia digital terutama internet memberikan banyak peluang bagi kehidupan manusia. Bapa Suci Yohanes Paulus II langsung melihat internet sebagai sebuah sarana baru bagi pewartaan Injil, internet “menyediakan peluang-peluang yang bagus sekali untuk pewartaan Injil, asalkan dilandasi kompetensi dan kesadaran yang jelas akan kekuatan dan kelemahannya”.³² Dan peluang itu pertama-tama adalah peluang untuk menyimpan dan menyediakan informasi berkaitan dengan hal-hal iman, bahkan dikatakan bahwa internet dapat menyediakan pendukung yang akan menghantar orang berjumpa dengan Kristus dalam jemaat. Bapa Suci Yohanes Paulus II mengatakan demikian:

“Di Jejaring tersedia luas sumber-sumber informasi, dokumentasi, dan pengajaran tentang Gereja, tentang sejarah dan tradisinya, doktrin-doktrin dan keterlibatannya dalam segala bidang kehidupan di seluruh dunia. Dengan demikian, jelaslah bahwa kendati Internet tidak pernah akan bisa menggantikan pengalaman yang mendalam akan Tuhan, yang hanya bisa diberikan melalui penghayatan liturgis dan sakramental Gereja yang hidup, Internet pastilah bisa menyediakan pengganti dan pendukung yang unik dalam menyiapkan perjumpaan dengan Kristus dalam jemaat, dan dalam mendukung anggota beriman yang baru pada permulaan perjalanan imannya”.³³

Internet sebagai sumber informasi mengenai hal-hal iman tampak dalam munculnya macam-macam *website* yang dapat menjadi tempat orang belajar mengenai iman dan berinteraksi dengan sesama orang beriman. S.

Innasimuthu menegaskan bahwa banyak *website* Kristiani yang dikembangkan untuk membantu orang berkembang dalam relasi dengan Allah. Beberapa *website* Katolik menawarkan dukungan doa bagi mereka yang mengunjunginya.³⁴

Bapa Suci Benedictus XVI juga menekankan mendesaknya penggunaan model komunikasi baru ini dalam pewartaan Injil. Beliau berpendapat bahwa *komunikasi digital*, sebagai suatu bidang pastoral yang peka dan penting, yang memberikan kemungkinan baru bagi para imam dalam menunaikan pelayanan kegembalaannya demi dan untuk Sabda” dan kemudian menantang para imam untukewartakan Injil dengan menggunakan generasi teknologi audiovisual yang paling mutakhir (gambar, video, fitur animasi, blog dan website) berdampingan dengan media tradisional yang dapat membuka wawasan baru dan luas demi dialog evangelisasi dan katekese.³⁵ Dengan demikian para imam dapat menjawab kebutuhan orang-orang muda yang hidup di dunia baru itu. Hal ini menjadi tuntutan mendasak bila Gereja mau mempengaruhi orang-orang muda generasi digital ini. Yonathan Y. Tan menegaskan bahwa untuk mempengaruhi orang-orang muda dari generasi digital ini Gereja harus berani menceburkan diri dalam dunia mereka, menggunakan bahasa mereka, sebagaimana Yesus turun ke Sumur Yakub dan menjumpai perempuan Samaria.³⁶

Bapa Suci Benedictus XVI juga menekankan pentingnya bersaksi melalui dunia maya, yang tidak hanya berarti memasukkan nilai religious ke dunia itu, tetapi sekaligus menjadi setia akan nilai-nilai Injil di sana. Bapa Suci Benedictus XVI menegaskan:

“Lantas, cara hadir yang khas kristiani di dunia digital adalah bentuk komunikasi yang jujur dan terbuka, bertanggungjawab dan hormat akan orang lain. Memaklumkan Injil melalui media baru berarti tidak sekadar memasukkan isi religius secara terbuka ke dalam berbagai pentas media, tetapi menjadi saksi setia di dunia digital itu sendiri dan cara seseorang mengkomunikasikan pilihan-pilihan, apa yang utama, serta keputusan-keputusan yang sepenuhnya selaras dengan Injil bahkan ketika hal itu tidak terungkap secara khusus”.³⁷

Bapa Suci Benedictus XVI menegaskan bentuk komunikasi yang jujur, terbuka, bertanggungjawab dan hormat akan yang lain, karena komunikasi di dunia digital dapat dengan mudah menjadi komunikasi yang tidak jujur, mengingat orang dengan mudah tampil lain atau tidak menampilkan diri secara sepenuhnya. Maka salah satu bentuk kesaksian ialah menampilkan sikap jujur dalam komunikasi itu sendiri. Kesaksian kristiani dalam dunia digital dapat berupa keikutsertaan dalam situs-situs ataupun jejaring yang

bertujuan untuk mengembangkan kemanusiaan demi tercapainya kesejahteraan umum. Inilah medan baru menunjukkan kesaksian hidup Kristen.

Secara khusus Bapa Suci Benedictus XVI mengajak memerhatikan kesempatan evangelisasi melalui jejaring sosial. Dikatakan demikian:

“Di dalam dunia digital terdapat jejaring-jejaring sosial yang memberikan peluang-peluang sezaman untuk berdoa, meditasi, dan berbagi firman Allah. Akan tetapi jejaring sosial itu dapat juga membuka pintu terhadap dimensi lain dari iman. Banyak orang benar-benar menemukan, tepatnya berkat kontak awalnya di internet, pentingnya pertemuan langsung, pengalaman komunitas-komunitas dan bahkan peziarahan, unsur-unsur yang senantiasa penting dalam perjalanan iman”.³⁸

Di sini, jejaring sosial dapat menjadi awal yang mengarahkan orang pada iman, yang tentu saja kemudian diperlukan perjumpaan langsung dengan jemaat dan menjadi bagian dari jemaat. Komunikasi melalui internet hanyalah awal untuk mengantar orang pada perjumpaan langsung, pengalaman berkomunitas sebagai proses peziarahan iman. Dengan demikian internet dapat membentuk komunitas dan mengarahkan orang untuk membentuk komunitas.

Dunia internet memberikan banyak peluang untukewartakan Injil. Bapa Suci Benediktus XVI menegaskan demikian:

“Dengan demikian, Sabda Allah dapat berjalan melintasi berbagai persimpangan yang tercipta oleh simpang siurnya aneka ragam ‘jalan tol’ yang membentuk ‘ruang maya’ dan menunjukkan bahwa Allah memiliki tempat-Nya yang tepat pada setiap zaman, termasuk di zaman kita ini. Berkat media komunikasi baru, Tuhan dapat menapaki jalan-jalan perkotaan kita sambil berhenti di depan ambang rumah dan hati kita dan mengatakan lagi: Lihatlah, Aku berdiri di depan pintu dan mengetuk, Jika ada yang mendengar suaraku dan membukakan pintu, Aku akan masuk ke dalam rumahnya dan makan bersama dia dan dia bersama aku” (Why.3:20).³⁹

Ini adalah peluang, agar warta Injil masuk dan merasuki dunia virtual, dunia baru yang dihidupi oleh generasi anak-anak zaman sekarang. Secara lebih tegas Bapa Suci Fransiskus mengatakan bahwa dengan berjejaring, Gereja dapat menjadi rumah terbuka bagi semua orang:

“Juga berkat jejaring, pesan kristiani bisa berjalan ‘sampai ke ujung bumi’ (Kis1:8). Membuka pintu-pintu gereja, berarti membukanya juga untuk masuk ke dalam dunia digital, agar orang dapat masuk apapun kondisi hidupnya, agar Injil dapat keluar dari tempat ibadat untuk berjumpa dengan semua orang. Kita terpanggil untuk memperkenalkan Gereja

sebagai rumah semua orang. Apakah kita mampu menampilkan Gereja yang wajahnya seperti ini? Komunikasi turut memberi bentuk kepada panggilan missioner seluruh Gereja, dan jejaring sosial adalah salah satu tempat dimana panggilan itu diwujudkan agar manusia mengalami keindahan iman dan keindahan perjumpaan dengan Kristus. Dalam dunia komunikasipun dibutuhkan suatu Gereja yang mampu menghangatkan dan mengobarkan hati manusia".⁴⁰

Dengan demikian, menurut Paus Fransiskus, dengan membawa Injil masuk ke dunia digital, Injil dapat menjangkau semua orang, sehingga Gerejapun juga dapat menjadi rumah bagi semua orang. Jejaring sosial dapat menjadi sarana menyatukan manusia dalam perjumpaan yang hangat dengan Kristus dan sesama. Dengan demikian, Gereja memandang internet hanyalah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Menurut Joshva Raja, cara pandang intrumentalis terhadap media internet semacam ini masih memperluas jarak antara komunikator dan penerima pesan. Komunikator masih ditempatkan dalam posisi lebih tinggi dari si penerima pesan. Aspek kultural media dan peran hermeneutiknya masih diabaikan.⁴¹

Menginjili Dunia Virtual

Paus Yohanes Paulus II melalui ensiklik *Redemptoris Missio* melihat dunia komunikasi baru sebagai *areopagus* zaman sekarang yang juga memerlukan penginjilan. Oleh karena itu tidak cukup menggunakan media baru untuk pewartaan, diperlukan evangelisasi bagi dunia baru itu serta pengintegrasian pesan Kristiani dalam dunia baru, karena pada dunia komunikasi baru ini antara isi pewartaan dan media yang digunakannya berkait erat. Dunia internet selalu merupakan dunia yang berwajah ganda. Banyak unsur positif yang berguna dalam pengembangan hidup bersama, entah dalam membangun solidaritas dan kesetiakawanan, serta persahabatan antar manusia. Tumbuh dan berkembangnya aneka macam jejaring sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, menunjukkan betapa manusia dapat disatukan dan berkomunikasi dengan orang-orang dari belahan dunia yang lain, tanpa ada batas waktu. Namun menurut Paus Benedictus XVI, pola komunikasi dunia internet dapat "berubah menjadi sistem yang bertujuan mendorong manusia untuk menyerah kepada agenda yang didikte oleh kepentingan-kepentingan digdaya masa sekarang yakni jikalau komunikasi digunakan untuk maksud-maksud idiologis atau demi reklame agresif produk-produk konsumen".⁴² Komunikasi justru menentukan kenyataan, tidak sekedar menyebarkan informasi, tetapi menyebarkan pengaruh dan membangun peristiwa. Bapa Suci Benedictus XVI menegaskan:

“Pada masa sekarang, kian hari, komunikasi nampaknya tidak sekadar menghadirkan kenyataan tetapi justru menentukan kenyataan, memperlihatkan kekuatan dan daya mempengaruhi yang dimilikinya. Sudah menjadi nyata, misalkan, bahwa dalam situasi-situasi tertentu media tidak dipakai untuk maksud-maksud yang tepat untuk menyebarkan informasi, tetapi justru untuk ‘menciptakan’ peristiwa”.⁴³

Maka, menginjili dunia komunikasi baru berarti menampilkan komunikasi yang otentik, yang membela pribadi dan martabat manusia secara utuh, dan bukan memanipulasi kenyataan. Maka, menginjili dunia internet berarti membawa jejaring ini menjadi sarana memajukan kesetiakawanan manusia, membangun persaudaraan dan persahabatan antar manusia:

“Dalam konteks ini, sungguh membanggakan bila jejaring digital baru berikhtiar memajukan kesetiakawanan umat manusia, damai dan keadilan, hak asasi manusia dan penghargaan terhadap hidup manusia serta kebaikan ciptaan. Jejaringan ini dapat mempermudah bentuk-bentuk kerjasama antar manusia dari konteks geografis dan budaya yang berbeda serta membuat mereka mampu memperdalam rasa sepenanggungan demi kebaikan untuk semua. Karena itu, secara tegas kita harus menjamin bahwa dunia digital, dimana jejaring serupa itu dapat dibangun, adalah dunia yang sungguh terbuka untuk semua orang”.⁴⁴

Agar dapat menjadikan komunikasi virtual sebagai suatu proses untuk mengembangkan pribadi manusia, perlulah berdialog dengan realitas virtual itu sendiri, perlulah mempelajari bahasa virtual sendiri. Dalam hal ini, diperlukan keberanian untuk mengenali dunia baru itu sendiri. Sejak awal hidupnya, keberhasilan evangelisasi ditentukan oleh kemampuan untuk mempelajari bahasa dan budaya baru dan mengintegrasikan pesan Kristiani ke dalamnya. Ini dialami Gereja sejak zaman para rasul sampai sekarang. Pada masa kini Gereja harus belajar bahasa dan budaya baru itu. Bapa Suci Benediktus XVI menuliskan demikian:

“Pada awal kehidupan gereja, para rasul bersama murid-muridnyaewartakan kabar gembira tentang Yesus kepada dunia orang Yunani dan Romawi. Sudah sejak masa itu, keberhasilan karya evangelisasi menuntut perhatian yang seksama dalam memahami kebudayaan dan kebiasaan bangsa-bangsa kafir sehingga kebenaran Injil dapat menjamah hati dan pikiran mereka. Demikian juga pada masa kini, karya pewartaan Kristus dalam dunia teknologi baru menuntut suatu pengetahuan yang mendalam tentang dunia jika teknologi itu dipergunakan untuk melayani perutusan kita secara berdayaguna”.⁴⁵

Dialog dengan budaya baru merupakan proses yang tidak dapat dielakkan kalau Injil mau diwartakan ke seluruh dunia. Dan inilah yang dialami oleh Gereja sepanjang sejarahnya. Gereja dapat hidup dari zaman ke zaman justru karena mampu berdialog dan menyesuaikan diri dengan setiap budaya dengan tanpa kehilangan pesan keselamatan yang mau disampaikannya. Maka pada masa sekarang ini, Gereja juga dipanggil untuk masuk dalam dunia baru, berdialog dan mengembangkan cara-cara komunikasi baru untuk penginjilan. Ini berarti mengintegrasikan pesan Injil dalam dunia baru.

PENUTUP

Pandangan Gereja terhadap dunia internet sebagaimana disampaikan dalam Pesan Paus untuk Hari Komunikasi Sosial se-Dunia 2002-2016, tidaklah berbeda dari sikap-sikap yang dinyatakan dalam dokumen-dokumen Gereja sebelumnya mengenai komunikasi sosial. Meski ada kecurigaan, tetapi Gereja mengajak untuk masuk dunia internet sebagai tantangan baru dalam tugas perutusan Gereja. Tantangan baru ini harus dihadapi oleh Gereja bila mau tetap hadir dan menjalankan perutusan di tengah dunia. *Duc in Altum!* yang disuarakan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 2002 ternyata mendapat gemanya dalam pesan-pesan Paus selanjutnya. Baik Paus Benedictus XVI maupun Paus Fransiskus mengulangi ajakan itu. Internet dipandang sebagai dunia baru yang harus dimasuki, dapat menjadi saranaewartakan Injil dan membangun masyarakat, tetapi Gereja tetap harus menginjili dunia digital sendiri. Dengan demikian, Gereja menceburkan diri dalam dunia internet, mengintegrasikan pesan Injil dalam dunia komunikasi *cyber*, seraya mengubahnya dari dalam.

Matheus Purwatma

Lulusan dari program doktoral pontificia universitas Urbaniana,

Berkarya di Program Magister Teologi,

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta;

email: purwatma@usd.ac.id

CATATAN AKHIR:

¹ Lizzy Davis, "Singing nun Cristina Scuccia becomes internet star after The Voice audition"; <http://www.theguardian.com/tv-and-radio/2014/mar/21/singing-nun-cristina-scuccia-star-the-voice-italy-audition>; diakses 27 Mei 2014.

² Hari Komunikasi Sosial se Dunia yang dirayakan setiap tahun merupakan buah dari ketetapan Konsili Vatikan II yang mengharapkan agar dunia "upaya-upaya komunikasi sosial makin dimantapkan secara efektif" dan pada kesempatan itu "umat beriman diajak menyadari kewajibankewajiban mereka dibidang itu, memanjatkan doa-doa baginya, dan mengumpulkan dana untuk maksud itu" (Dekrit *Inter Mirifica*, no. 18). Hari Komunikasi

- Sosial se Dunia dilaksanakan mulai tahun 1967, dan setiap tahun diberi tema yang berbeda. Sebetulnya pada tahun 1957, Paus Pius XII melalui ensiklik *Miranda Prorsus* sudah mengusulkan pada para Uskup untuk setiap tahun menyelenggarakan suatu hari yang didedikasikan untuk film, tetapi menyerahkannya pada para Uskup jika mereka menganggapnya sesuai (*Miranda Prorsus* no. 83). Lihat: Frans-Josef Eilers (Ed), *Church and Social Communication. Basic Document*, second edition, Manila: Logos (Divine Publications), 1997, 58.
- ³ Yohanes Paulus II, "Internet: Forum Baru bagi Pewartaan Injil". *Pesan Bapa Suci pada Hari Komunikasi Sedunia Ke-36, Minggu, 12 Mei 2002*, no. 6; <http://komunikasisosial.blogspot.com/2010/03/2002-hari-komunikasi-sedunia-ke-36.html>; diunduh 26 Mei 2014
 - ⁴ "Lihatlah, misalnya, siaran satelit perayaan-perayaan liturgi yang seringkali menjangkau pemirsa dari seluruh dunia, atau kemampuan positif dari internet untuk menyalurkan informasi dan pengajaran rohani melampaui semua penghalang dan rintangan. Maka yang dibutuhkan pada jaman kita adalah penyerapan yang aktif dan imajinatif dari media oleh Gereja. Umat Katolik hendaknya tidak takut membuka pintu-pintu dunia komunikasi sosial untuk Kristus, sehingga Kabar Gembiranya dapat didengarkan dari atap-atap dunia"; Yohanes Paulus II, "Wartakan dari atap rumah Injil di Zaman Komunikasi Global", *Pesan Paus Yohanes Paulus II pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke 31, 27 Mei 2001*, no.3; <http://komunikasisosial.blogspot.com/2010/03/2001-hari-komunikasi-sedunia-ke-35.html>; diunduh tanggal 23 Maret 2014.
 - ⁵ Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method", *Qualitative Research Journal*, (2009) Vol. 9 Iss 2), pp. 27; <http://dx.doi.org/10.3316/QRJ0902027>; diunduh 16 Februari 2016.
 - ⁶ Konsili Vatikan II, *Inter Mirifica (Dekret tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial)*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 1992, no. 1.
 - ⁷ Jauh sebelum Konsili Vatikan II, Paus Clement XIII pada tanggal 25 November 1776 mengeluarkan ensiklik *Christianae Reipublicae* yang berbicara mengenai bahaya tulisan-tulisan anti-Kristus . Teks bahasa Inggris dapat diakses pada: <http://www.papalencyclicals.net/Clem13/c13chris.htm>; Sementara itu, pada tanggal 29 Juni 1936, Paus Pius XI mengeluarkan ensiklik *Vigilanti Cura* yang berbicara mengenai film, khususnya member peringatan akan akibat negative dari film. Teks bahasa Inggris lihat: Frans-Josef Eilers (Ed), *Church and Social Communication*, hal. 13-22; Pada tanggal 8 September 1957, Paus Pius XII mengeluarkan ensiklik *Miranda Prorsus*, yang berbicara mengenai film, radio dan televisi. Teks bahasa Inggris lihat: Frans-Josef Eilers (Ed), *Church and Social Communication*, 23-54.
 - ⁸ Frans-Josef Eilers (Ed), *Church and Social Communication*, 57.
 - ⁹ Konsili Vatikan II, *Inter Mirifica*, no. 2
 - ¹⁰ Guy Marchessault, "Inter Mirifica: Success of Failure?", dalam *Concilium (I)*, (2014), 1, 97.
 - ¹¹ Konsili Vatikan II, *Inter Mirifica*, no. 13
 - ¹² Y.I.Iswarahadi, "Inter Mirifica: Dalam Semangat Konsili Vatikan II Memahami dan Mengintegrasikan Media Komunikasi Sosial dalam Karya Pastoral Gereja", *Orientasi Baru*, (2013), 22:2, 116.
 - ¹³ S. Joseph Lionel, "From *Vigilanti Cura* to *Aetatis Novae* and the Present Times", *Vidyajyoti: Journal of Theological Reflection*, (2006) 70:8, 593.
 - ¹⁴ Pontifical Commission for the Means of Social Communication, *Communio et Progressio, Pastoral Instruction for the Application of the Decree of the Second Vatican Council on The Means of Social Communication, May 23, 1971*, no. 3. Teks diambil dari: Frans-Josef Eilers (Ed), *Church and Social Communication*, 69-116.
 - ¹⁵ Pontifical Commission for the Means of Social Communication, *Communio et Progressio*, no. 8.
 - ¹⁶ Paus Paulus VI, *Evangeli Nuntiandi (Mewartakan Injil). Imbauan Apostolik Bapa Suci Paulus VI tentang Karya Pewartaan Injil, 8 Desember 1975*, diterjemahkan oleh J. Hadiwikarto, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 2005, no. 45
 - ¹⁷ Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus). Ensiklik Bapa Suci Yohanes Paulus II tentang Amanat Misioner Gereja, 7 Desember 1990*, diterjemahkan oleh Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 1991, no. 37
 - ¹⁸ Guy Marchessault, "Inter Mirifica: Success of Failure?", 99.

- ¹⁹ Pontifical Council for Social Communications, *Aetatis Novae, Pastoral Instruction on Social Communication on the 20th anniversary of 'Communio et Progressio', February 22, 1992*, no. 1. Teks diambil dari: Frans-Josef Eilers (Ed), *Church and Social Communication*, 117-136.
- ²⁰ S. Joseph Lionel, "From *Vigilanti Cura* to *Aetatis Novae* and the Present Times", 594.
- ²¹ Yohanes Paulus II, *Apostolic Letter the Rapid Development of the Holy Father John Paul II to Those Responsible for Communicatioan*, no. 14; https://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_letters/2005/documents/hf_jp-ii_apl_20050124_il-rapido-sviluppo.html; diakses 3 Maret 2016.
- ²² Paus Yohanes Paulus II, "Internet: Forum Baru bagi Pewartaan Injil", no. 2
- ²³ Paus Fransiskus, "Komunikasi bagi pelayanan perjumpaan yang otentik", *Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-48, 1 Juni 2014*, no. 10; <http://santopaulus.pku.wordpress.com/2014/03/19/pesan-paus-fransiskus-untuk-hari-komunikasi-sedunia-ke-48-1-juni-2014/>; diunduh tanggal 23 Mei 2014
- ²⁴ Paus Yohanes Paulus II, "Internet: Forum Baru bagi Pewartaan Injil", no. 2
- ²⁵ Paus Benediktus XVI, "Media Komunikasi Sosial: Pada persimpangan antara Pengacuan Diri dan Pelayanan. Mencari Kebenaran untuk berbagi dengan orang lain". *Pesan Bapa Suci untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke- 42 pada 4 Mei 2008*, no. 1; <http://www.diamsejenak.com/pesan-bapa-suci-untuk-hari-komunikasi-sosial-sedunia-ke-42-pada-4-mei-2008/>; diunduh 23 Mei 2014
- ²⁶ Paus Benediktus XVI, "Jejaring Sosial: Pintu Kebenaran dan Iman, Ruang Baru untuk Evangelisasi", *Pesan Bapa Suci untuk Hari Komsos Sedunia ke-47, 12 Mei 2013*, no. 1, <http://komunikasisosial.blogspot.com/2013/02/2013-pesan-paus-untuk-hari-komunikasi.html>; diunduh 23 Mei 2014
- ²⁷ Paus Fransiskus, "Mengkomunikasikan Keluarga: Tempat Istimewa Perjumpaan Karunia Kasih", *Pesan Bapa Suci Fransiskus Untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-49, 17 Mei 2015*; <http://komunikasisosial.blogspot.co.id/2015/04/2015-pesan-sri-paus-fransiskus-untuk.html>; diunduh 11 Februari 2016
- ²⁸ Paus Fransiskus, "Communication and Mercy: A Fruitful Encounter", *Message of His Holiness Pope Francis for the 50th World Communicatioans Day*, https://w2.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/papa-francesco_20160124_messaggio-comunicazioni-sociali.html; diakses 29 Februari 2016.
- ²⁹ Paus Benediktus XVI, ""Kebenaran, Pemakluman dan Kesejatan Hidup di Jaman Digital", *Pesan Bapa Suci Benedictus XVI pada Hari Komunikasi se Dunia ke-45, 5 Juni 2011*, no. 3. http://santatheresia.org/index.php?option=com_content&view=article&id=134:pesan-paus-benediktus-xvi-untuk-hari-komunikasi-sedunia-ke-45-5-juni-2011&catid=59:surat-gembala&Itemid=93; diunduh 23 Mei 2014
- ³⁰ Paus Benediktus XVI, "Teknologi Baru, Relasi Baru: Memajukan Budaya Menghormati, Dialog dan Persahabatan", *Pesan Bapa Suci Benediktus XVI untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-43, 24 Mei 2009*; no. 1; <http://mirifica.net/printPage.php?aid=5596>; diunduh 23 Mei 2014.
- ³¹ Paus Benediktus XVI, "Teknologi Baru, Relasi Baru", no. 2
- ³² Yohanes Paulus II, "Internet: Forum Baru bagi Pewartaan Injil", no. 3
- ³³ Yohanes Paulus II, "Internet: Forum Baru bagi Pewartaan Injil", no. 3
- ³⁴ S. Innasimuthu, "Internet and Inter-Religious Dialogue", dalam *Jeevadhara. A Journal for Socio-Religious Researh*,(2006), 36:211, 65.
- ³⁵ Paus Benediktus XVI, "Imam dan Pelayanan Pastoral di Dunia Digital: Media Baru demi Pelayanan Sabda", *Pesan Bapa Suci Benedictus XVI pada Hari Komunikasi Se Dunia ke-44, 16 Mei 2010*, no. 4; <http://gembalabaik.wordpress.com/2010/04/15/pesan-bapa-suci-benediktus-xvi-pada-hari-komunikasi-sedunia-ke-44-16-mei-2010/>; diunduh 23 Mei 2014
- ³⁶ Jonathan Y. Tan, *Christian Mission Among the Peoples of Asia*, Maryknol, New York: Orbis Books, 2014, 200.
- ³⁷ Paus Benediktus XVI, ""Kebenaran, Pemakluman dan Kesejatan Hidup di Jaman Digital", no. 5
- ³⁸ Paus Benediktus XVI, "Jejaring Sosial: Pintu Kebenaran dan Iman, Ruang Baru untuk Evangelisasi", no. 9
- ³⁹ Paus Benediktus XVI, "Imam dan Pelayanan Pastoral di Dunia Digital", no. 7
- ⁴⁰ Paus Fransiskus, "Komunikasi bagi pelayanan perjumpaan yang otentik", no. 8
- ⁴¹ Joshva Raja, "Internet, Mission and Ecumenism", dalam *Mission Today* (2004), 6:3, 220.
- ⁴² Paus Benediktus XVI, "Media Komunikasi Sosial: Pada persimpangan antara Pengacuan Diri dan Pelayanan, no. 2

⁴³ Paus Benediktus XVI, "Media Komunikasi Sosial: Pada persimpangan antara Pengacuan Diri dan Pelayanan, no. 3

⁴⁴ Paus Benediktus XVI, "Teknologi Baru, Relasi Baru" no. 6

⁴⁵ Paus Benediktus XVI, "Teknologi Baru, Relasi Baru", no. 8

DAFTAR PUSTAKA

- Benedictus XVI, Paus. "Media Komunikasi Sosial: Pada persimpangan antara Pengacuan Diri dan Pelayanan. Mencari Kebenaran untuk berbagi dengan orang lain". *Pesan Bapa Suci untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-42 pada 4 Mei 2008*, <http://www.diamsejenak.com/pesan-bapa-suci-untuk-hari-komunikasi-sosial-sedunia-ke-42-pada-4-mei-2008/>; diunduh 23 Mei 2014
- _____. "Teknologi Baru, Relasi Baru: Memajukan Budaya Menghormati, Dialog dan Persahabatan", *Pesan Bapa Suci Benediktus XVI untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-43*, 24 Mei 2009; <http://mirifica.net/printPage.php?aid=5596>; diunduh 23 Mei 2014.
- _____. "Imam dan Pelayanan Pastoral di Dunia Digital: Media Baru demi Pelayanan Sabda", *Pesan Bapa Suci Benediktus XVI pada Hari Komunikasi Se Dunia ke-44, 16 Mei 2010*, <http://gembalabaik.wordpress.com/2010/04/15/pesan-bapa-suci-benediktus-xvi-pada-hari-komunikasi-sedunia-ke-44-16-mei-2010/>; diunduh 23 Mei 2014
- _____. "Kebenaran, Pemakluman dan Kesejatian Hidup di Jaman Digital", *Pesan Bapa Suci Benedictus XVI pada Hari Komunikasi se Dunia ke-45*, 5 Juni 2011. http://santatheresia.org/index.php?option=com_content&view=article&id=134:pesan-paus-benediktus-xvi-untuk-hari-komunikasi-sedunia-ke-45-5-juni-2011&catid=59:surat-gembala&Itemid=93; diunduh 23 Mei 2014
- _____. "Keheningan dan Kata-kata: Sebuah Jalan Evangelisasi", *Pesan Bapa Suci Paus Benediktus XVI Dalam rangka peringatan Hari Komunikasi Sedunia yang ke-46*, Minggu, 20 Mei 2012; <http://katolisitas.org/8010/pesan-paus-benediktus-xvi-untuk-hari-komunikasi-sedunia-ke-46>; diunduh 23 Mei 2014.
- _____. "Jejaring Sosial: Pintu Kebenaran dan Iman, Ruang Baru untuk Evangelisasi", *Pesan Bapa Suci untuk Hari Komsos Sedunia ke-47*, 12 Mei 2013; <http://komunikasisosial.blogspot.com/2013/02/2013-pesan-paus-untuk-hari-komunikasi.html>; diunduh 23 Mei 2014
- Bowen, G.A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method", *Qualitative Research Journal*, Vol. 9 Iss 2, pp. 27-40; <http://dx.doi.org/10.3316/QRJ0902027>; 2009, diunduh 16 Februari 2016.
- Davis, L. "Singing nun Cristina Scuccia becomes internet star after The Voice audition; <http://www.theguardian.com/tv-and-radio/2014/mar/21/singing-nun-cristina-scuccia-star-the-voice-italy-audition>; diakses 27 Mei 2014.
- Eilers, F.-J., (Ed), *Church and Social Communication. Basic Document, second edition*. Manila: Logos (Divine Publications), 1997.
- Fransiskus, Paus. "Komunikasi bagi pelayanan perjumpaan yang otentik", *Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-48*, 1 Juni 2014,

- <http://santopauluspku.wordpress.com/2014/03/19/pesan-paus-fransiskus-untuk-hari-komunikasi-sedunia-ke-48-1-juni-2014/>; diunduh tanggal 23 Mei 2014
- _____. “Mengkomunikasikan Keluarga: Tempat Istimewa Perjumpaan Karunia Kasih”, Pesan Bapa Suci Fransiskus Untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-49, 17 Mei 2015. <http://komunikasisosial.blogspot.co.id/2015/04/2015-pesan-sri-paus-fransiskus-untuk.html>; diunduh 11 Februari 2016
- _____. “Communication and Mercy: A Fruitful Encounter”, Message of His Holiness Pope Francis for the 50th World Communications Day, https://w2.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/papa-francesco_20160124_messaggio-comunicazioni-sociali.html; diakses 29 Februari 2016.
- Innasimuthu, S. “Internet and Inter-Religious Dialogue”, dalam Jeevadhara. A Journal for Socio-Religious Research, 36:211, 2006, 65-70.
- Iswarahadi, Y.I “Inter Mirifica: Dalam Semangat Konsili Vatikan II Memahami dan Mengintegrasikan Media Komunikasi Sosial dalam Karya Pastoral Gereja.”, Yogyakarta *Orientasi Baru*, Vol 22, No 2, 2013: 111-124.
- Konsili Vatikan II. *Inter Mirifica* (Dekret tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Lionel, S.J. “From Vigilanti Cura to Aetatis Novae and the Present Times”, Vidyajyoti: *Journal of Theological Reflection*, Vol 70, No 8, 2006: 590-600.
- Marchessault, G. “Inter Mirifica: Success of Failure?”, *Concilium* (I), 1., 2014: 95-99.
- Paus Paulus VI *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil). Imbauan Apostolik Bapa Suci Paulus VI tentang Karya Pewartaan Injil, 8 Desember 1975*, diterjemahkan oleh J. Hadiwikarto, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2005.
- Raja, Y “Internet, Mission and Ecumenism”, *Mission Today*, Vol 6 No 3, 2004: 215-245.
- Tan, J.Y., *Christian Mission Among the Peoples of Asia, Maryknol*, New York: Orbis Books. 2014
- Yohanes Paulus II, *PausRedemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus). Ensiklik Bapa Suci Yohanes Paulus II tentang Amanat Misioner Gereja, 7 Desember 1990*, diterjemahkan oleh Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991.
- _____. *Wartakan dari atap rumah Injil di Zaman Komunikasi Global, Pesan Paus Yohanes Paulus II pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke 31, 27 Mei 2001*; <http://komunikasisosial.blogspot.com/2010/03/2001-hari-komunikasi-sedunia-ke-35.html>; diunduh tanggal 23 Maret 2014.
- _____. Internet: Forum Baru bagi Pewartaan Injil. Pesan Bapa Suci pada Hari Komunikasi Sedunia Ke-36, Minggu, 12 Mei 2002; <http://komunikasisosial>.

blogspot.com/2010/03/2002-hari-komunikasi-sedunia-ke-36.html; diunduh 26 Mei 2014

_____. Apostolic Letter the Rapid Development of the Holy Father John Paul II to Those Responsible for Communicatioan, no. 14; https://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_letters/2005/documents/hf_jp-ii_apl_20050124_il-rapido-sviluppo.html; diakses 3 Maret 2016.